

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL
DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2000-2012**

Nurida Isnaeni*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas, Indonesia

Abstract

Development Goals in developing countries, among others, to create economic development that the results can be equally felt by the people, and promote economic growth, increase employment, income distribution, reducing regional disparities. One of the indicators to assess the success of the economic development of a country can be seen from the employment opportunities created capable. This study aims to determine the ability of a small industrial sector in increasing the labor absorption rate is influenced by several factors, among others, the value of production, the number of business units and the provincial minimum wage rate. In this study, the authors define the scope of the study to examine the level of employment in small industrial sector in the province of Jambi. The research was conducted by using secondary data, derived from Statistics Jambi and related institutions. The data is the time series data over a period of 13 years. The method used is multiple linear regression using EVIEWS6. Based on the results of the regression analysis, factors that partial business unit, and the provincial minimum wage rate of significant positive effect on the employment of small industry in Jambi. While the production value factors, no significant effect. F test results obtained F value of 52 852 count. F table value is 3.86 with a level of $\alpha = 0.05$ level. Calculated F value (52.852) is greater than the F table (3.86) shows jointly Production value (X1), Total Business Unit (X2), and the Minimum Wage Rate (X3) significantly affect industry sectors Manpower Absorption (Y). The coefficient of determination (R²) is equal to 0.946 = 94.62%, which means that a variable amount of production value (X1) and a variable number of business units (X2), and the Minimum Wage Rate (X3) has been able to explain the amount of labor absorbed (Y) in small industry in Jambi Province was 94.6% and the remaining 5.4% is explained by some or other variables that are not described in the model. The results of the calculation of correlation coefficient (R) shows the correlation value of 0.93 indicates a close relationship between the variable X with the variable Y.

keywords: labor absorption, value of production, business units, the minimum wage rate

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang pada umumnya mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata dikecap oleh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan

kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, struktur perekonomian yang seimbang. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi. Dalam pemberdayaan ekonomi

kerakyatan, peranan usaha (industri) kecil sangat dominan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dan proses mensejahterakan kehidupan masyarakat tersebut sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja

Perkembangan industri kecil di provinsi Jambi terus mengalami peningkatan, baik dilihat dari jumlah unit usaha, investasi, tenaga kerja maupun nilai produksinya. Jumlah unit usaha mengalami peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2011 yaitu sebesar 25.186 unit dari 17.800 unit pada tahun 2010. Jumlah investasi mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp. 53.916.545 pada tahun 2009, kemudian Rp. 54.967.075 pada tahun 2010, Rp. 56.809.418 pada tahun 2011, dan Rp. 59.767.000 pada tahun 2012. Jumlah penyerapan tenaga kerja pun terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2012, yaitu 47.823 orang pada tahun 2009, 48.400 orang pada tahun 2010, menjadi 49.884 orang pada tahun 2011, dan meningkat menjadi 52.977 orang pada tahun 2012. Perkembangan jumlah tenaga kerja industri kecil dan rumah tangga di Provinsi Jambi cenderung stabil dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa industri kecil memiliki peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Begitu pula dengan nilai produksinya, terus mengalami peningkatan tiap tahun, dari Rp. 192.865.650 pada tahun 2010, Rp. 201.017.841 pada tahun 2011, menjadi Rp. 206.902.000 pada tahun 2012.

Dewasa ini, sektor industri telah memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pembangunan, baik sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun dari kemampuan menyerap tenaga kerja. Karena begitu besarnya peranan industri dalam pembangunan maka sektor industri perlu

dikembangkan untuk mempercepat tujuan pembangunan ekonomi sebagai upaya untuk mendukung perkembangannya industri sebagai penggerak utama laju peningkatan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana nilai investasi, unit usaha, nilai produksi dan tingkat upah mempengaruhi penyerapan Tenaga kerja industri kecil dan rumah tangga di Provinsi Jambi periode 2000- 2012

KAJIAN PUSTAKA

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara sektor satu dengan sektor yang lain (Sony Sumarsono,2003).

Industri Kecil dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Terdapat berbagai pendapat mengenai definisi dari industri kecil. Definisi dari industri kecil berbeda antara satu Negara dengan negara lain berdasarkan dari tingkat kemajuan dari negara tersebut. Di Singapura, tenaga kerja didefinisikan sebagai unit usaha industri yang memperkerjakan antara 10-99 orang tenaga kerja. Di Malaysia dan Muangthai didefinisikan sebagai unit usaha industri yang memperkerjakan tidak lebih dari 50 orang tenaga kerja. Sementara di Indonesia dan Filipina didefinisikan sebagai unit usaha industri yang memperkerjakan antara 15-19 orang

tenaga kerja. Definisi dari industri kecil ditinjau berdasarkan ukuran modal (*fixed assets*), dan jumlah tenaga kerja. Di Amerika Serikat, suatu unit usaha industri dengan tenaga kerja di bawah 500 orang, adakalanya asal dibawah 1000 orang, masih biasa dianggap industri kecil. Di Jepang, ukurannya adalah dibawah 300 orang dan modal US \$ 140.000. Di Korea Selatan, 200 orang dan modal US \$ 160.000, sementara di Indonesia dibawah 20 orang dengan modal kurang dari Rp 10.000.000 atau sekitar US \$ 23.809 (Saleh, 1986).

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UU RI No 9 / 1995 dalam Marbun, 1996).

Pada dasarnya industri kecil banyak terserap dalam sektor informal. Salah satu deskripsi dari sektor informal menurut (Sethurahman dalam Sumarsono, 2003) dari hasil surveinya di beberapa negara Asia (termasuk Indonesia) dan Afrika antara lain mengandung hal-hal sebagai berikut : (1) Menggunakan teknologi produksi tradisional (2) Memproses bahan mentah local (3) Tidak punya akses terhadap permodalan (4) Tidak terjangkau oleh system perijinan dan perpajakan (5) Bermodal kecil. Karakteristik dari industri kecil itu sendiri antara lain (Ananta, 1990) :

(1) Kegiatan usahanya tidak terorganisasi dengan baik. (2) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha. (3) Pola kegiatan usaha tidak terfokus dalam arti lokasi / jam kerja. (4) Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membangun golongan ekonomi lemah tidak sampai ke seluruh industri kecil. (5) Unit usaha mudah beralih ke sektor lain. (6)

Teknologi yang digunakan masih bersifat sederhana. (7) Skala usaha kecil karena modal dan perputaran usahanya juga kecil. (8) Tidak memerlukan pendidikan formal, karena hanya berdasarkan pengalaman sambil kerja. (9) Pada umumnya bekerja sendiri / hanya dibantu karyawan / kerabat / keluarga. (10) Sumber modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri / dari lembaga keuangan yang tidak resmi. dan (11) Sebagian besar hasil produksi / jasa mereka hanya dikenali oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah / golongan ekonomi menengah.

Industri kecil dikelompokkan menjadi tiga kategori (Saleh, 1986) yaitu (1) Kategori industri lokal, (2) Kategori industri sentra, dan (3) Kategori industri modern

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Unit Usaha

Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya.

Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Aziz Prabowo (1997) berpendapat bahwa jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

Hubungan Antara Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Aziz Prabowo (1997) berpendapat bahwa semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja artinya bahwa artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Hubungan ini diperkuat oleh Tri Wahyu Rejekiingsih (2004) yang meneliti tentang peranan industri kecil dalam perekonomian Jawa Tengah dengan kesimpulan bahwa jumlah unit usaha dan output industri kecil di Jawa Tengah periode 1991 – 1997 berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja adalah positif dan elastisitas yang berarti bertambahnya jumlah unit usaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap.

Tingkat Upah

Golongan keynes baru, walaupun menyadari bahwa pendekatan yang dikemukakan oleh Lucas memberi gambaran yang lebih realistik dalam menerangkan tentang ciri-ciri penawaran agregat, masih belum menyongkong keyakinan golongan klasik baru yang menganggap bahwa upah nominal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dalam permintaan dan penawaran kerja. Menurut golongan keynesan baru, upah didalam pasaran ditentukan secara kontrak diantara pekerja dan majikan atau pihak perusahaan, dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja yang berlaku. Dengan perkataan lain, upah cenderung untuk bertahan pada tingkat yang sudah disetujui oleh perjanjian diantara tenaga kerja dan

majikan atau perusahaan. Pengurangan permintaan tenaga kerja tidak akan menurunkan upah nominal dan sebaliknya penambahan permintaan tenaga kerja tidak akan secara cepat menaikkan upah nominal. Sepanjang kontrak kerja diantara tenaga kerja dan majikan adalah tetap atau konstan walaupun dalam pasaran tidak terdapat keseimbangan di antara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Sadono Sukirno, 2003).

Teori klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap faktor-faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, atau dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marjinalnya (Payaman Simanjuntak, 2002).

Upah dipandang dari dua sudut yang berbeda. Dari sudut produsen, upah merupakan biaya yang harus dibayarkan kepada pekerja dan ikut menentukan biaya total. Sedangkan dipandang dari sudut pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menggunakan tenaganya kepada produsen (Sudarsono, 1998).

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja.

Perimbangan bagi penentuan penambahan tenaga kerja yang bersifat ekonomis ialah bahwa upah harus sepadan dengan

pengeluaran investasi untuk pembentukan modal insani yaitu untuk memperoleh suatu pekerjaan. Adanya hubungan antara tenaga kerja dan tingkat upah tergambar jelas pada kurva permintaan tenaga kerja. (Sudarsono, 1998).

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang. (Payaman Simanjuntak, 2002).

Pengertian Upah Minimum

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No. 13 Tahun 2003). Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi.

Menurut Keputusan Menteri No.1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan.

Apabila kita merujuk ke Pasal 94 Undang-Undang (UU) no.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, komponen upah terdiri

dari upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikit-dikitnya 75 % dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Definisi tunjangan tetap disini adalah tunjangan yang pembayarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi kerja contohnya : tunjangan jabatan, tunjangan komunikasi, tunjangan keluarga, tunjangan keahlian/profesi. Beda halnya dengan tunjangan makan dan transportasi, tunjangan itu bersifat tidak tetap karena penghitungannya berdasarkan kehadiran atau performa kerja.

Hubungan Antara Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja, bagi perusahaan merupakan biaya produksi sehingga dengan meningkatnya upah tenaga kerja akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pada umumnya, untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan disamping dengan cara meminimalkan biaya juga mengoptimalkan input produksi. Dengan meningkatnya upah berarti meningkatnya biaya produksi dan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja (Fitrie Arianti, 2003).

FX. Sugiyanto (1991) dalam Fitrie Arianti (2003) juga menyatakan bahwa dalam jangka panjang variabel tingkat upah merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada industri pengolahan. Disamping itu, Entri Sulistari Gundo (1999) juga berpendapat bahwa apabila kenaikan tingkat upah tidak diiringi dengan kebijakan makro yang tepat akan mengurangi kesempatan kerja karena konsekuensi kenaikan upah selalu dikaitkan dengan kenaikan biaya produksi.

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja (Istilah Ekonomi, Kompas, 2 Mei 1998).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1984).

Dari Ehrenberg (1998) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah (lembaga penelitian Ekonomi UGM, 1983).

Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi,

mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*) (Sonny Sumarsono, 2003)

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Haryo Kuncoro (2001), di mana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Fungsi upah secara umum, terdiri dari : 1. Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. 2. Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia Sistem pengupahan (kompensasi) adalah

Nilai Produksi

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri mebel. Naik

turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003).

Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988).

Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz, 1990).

Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

Hubungan Antara Output Sektor Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Total output barang dan jasa disebut sebagai pendapatan domestic

regional bruto (PDRB) riil dari tahun ke tahun erat kaitannya dengan perubahan tingkat pengangguran. Peningkatan PDRB dapat menurunkan tingkat pengangguran.

(Mankiw, 2007).

Permintaan terhadap tenaga kerja adalah permintaan turunan (derived demand) yaitu penambahan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan konsumen terhadap barang yang diproduksinya. Dengan membayar input yang dalam hal ini tenaga kerja, perusahaan mampu untuk menghasilkan penerimaan bagi perusahaan. Oleh sebab itu, jika terjadi kenaikan output maka akan terjadi kenaikan permintaan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah industri mikro dan kecil yang ada di provinsi Jambi, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Dalam penelitian ini, Metode Analisis Data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor Industri kecil yaitu menggunakan model analisis model ekonometrika dengan metode regresi linier berganda OLS (*Ordinary Least Square*) (Gujarati, 2003).

Dengan model analisis:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja pada industri kecil

β_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = koefisien regresi

X_1 = Variabel Nilai Produksi sektor industri kecil

X_2 = Variabel jumlah unit usaha industri kecil

X_3 = Upah Minimum Provinsi Jambi

e = Error Term / Standar error

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Penyerapan Tenaga Kerja
Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga Provinsi Jambi tahun 2000-2012 dalam satuan orang.
2. Nilai Produksi
Nilai produksi sektor industri kecil dan rumah tangga Provinsi Jambi tahun 2000-2012 dalam satuan ribuan rupiah (Rp.000).
3. Jumlah Unit Usaha
Jumlah perusahaan sektor industri kecil dan rumah tangga Provinsi Jambi tahun 2000-2012 dalam satuan unit.
4. Investasi
Nilai investasi pada sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga Provinsi Jambi tahun 2000-2012 dalam satuan ribuan rupiah (Rp. 000).
5. Upah Tenaga Kerja
Upah Minimum Provinsi Jambi tahun 2000-2012 dalam satuan rupiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Koefisien Regresi Pengolahan data variabel penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda dengan program Eviews 6. Sebagai variabel terikat (Y) adalah penyerapan tenaga kerja dan sebagai variabel bebasnya adalah variable Nilai Produksi (X1), Unit Usaha (X2), dan Tingkat Upah Minimum Provinsi (X3). Hasil estimasi regresi terhadap data yang diduga mempengaruhi variabel terikat sebagai berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Regresi

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/22/14 Time: 14:40				
Sample: 2000 2012				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.806395	0.942413	9.344520	0.0000
X1	-0.017696	0.061403	-0.288200	0.7797
X2	0.139388	0.049421	2.820398	0.0200
X3	0.069359	0.037652	1.842123	0.0986
R-squared	0.946287	Mean dependent var	10.73331	
Adjusted R-squared	0.928382	S.D. dependent var	0.069282	
S.E. of regression	0.018541	Akaike info criterion	-4.890001	
Sum squared resid	0.003094	Schwarz criterion	-4.716170	
Log likelihood	35.78500	Hannan-Quinn criter.	-4.925731	
F-statistic	52.85203	Durbin-Watson stat	1.872229	
Prob(F-statistic)	0.000005			

INTERPERTASI HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persamaan Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis maka model persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 8.80639513307 - 0.0176964032588 \cdot X1 + 0.139388202103 \cdot X2 + 0.0693591242966 \cdot X3$$
 Adapun interpretasi dari persamaan diatas adalah : $\beta_0 = 8,806$ Nilai parameter ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas nilai produksi (X1), unit usaha (X2), dan tingkat upah minimum (X3) diasumsikan sama dengan 0 atau konstan, maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 8,81 orang. Dari ketiga variabel independen tersebut, variabel unit usaha dan tingkat upah minimum provinsi signifikan sedangkan variabel nilai produksi tidak signifikan sehingga dalam penelitian ini penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh unit usaha dan tingkat upah minimum provinsi.
 $\beta_2 = 0,139$ Nilai parameter ini menunjukkan bahwa apabila variabel unit

usaha yang diperlukan (X2) bertambah sepuluh unit, maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 1,4 dengan asumsi variabel lain konstan atau sama dengan 0.

$\beta_3 = 0,069$ Nilai parameter ini menunjukkan bahwa apabila variabel tingkat upah minimum dinaikkan sebesar Rp 100.000, maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 6,9 dengan asumsi variabel lain konstan atau sama dengan 0.

b. Nilai Koefisien determinasi (*R square*)

Nilai koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengetahui besarnya variasi variabel independent. Koefisien determinasi (*R²*) yaitu sebesar 0,946 = 94,62 % yang berarti bahwa variabel jumlah Nilai Produksi (X1) dan variabel jumlah unit usaha (X2), dan Tingkat Upah Minimum (X3) telah mampu menjelaskan terhadap jumlah tenaga kerja yang diserap (Y) pada industri kecil di Provinsi Jambi sebesar 94,6% dan sisanya 5,4% dijelaskan oleh sebagian atau variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

c. Korelasi Berganda (*Multiple R*)

Korelasi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variable X (nilai produksi, unit usaha, tingkat upah minimum) dengan variable Y (Penyerapan Tenaga Kerja). Hubungan dikatakan erat apabila nilai korelasi berganda > 0,6. Hasil perhitungan menunjukkan nilai korelasi berganda sebesar 0,93 menunjukkan adanya hubungan yang erat antara variable X dengan variable Y.

d. Uji Koefisien regresi Linear berganda secara bersama-sama

Pengujian Hipotesis Pengujian Secara Simultan dengan Uji F Untuk membuktikan apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh signifikan secara simultan

terhadap variabel terikat digunakan uji F, Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F Hitung sebesar 52.852. Nilai F tabel ($\alpha = 0.05$) dengan derajat bebas 1 (df_1) = 3 dan derajat bebas 2 (df_2) = 9 adalah 3,86. Nilai F hitung (52,852) yang lebih besar dari F tabel (3,86) menunjukkan secara bersama-sama nilai Produksi (X1), Jumlah Unit Usaha (X2), dan Tingkat Upah Minimum (X3) berpengaruh nyata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja sector Industri (Y).

e. Uji Koefisien regresi linear berganda secara parsial

Pengujian Secara Parsial dengan Uji t Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan pengujian secara parsial digunakan uji t. Adapun hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil Uji Parsial (uji t)

Df = 9 $\alpha = 0,05$ t-tabel = 1,833			
Var. Indpnt	t-hitung	Prob	Signifikan si
X1	-0.285121	0.7820	Tidak
X2	2.831275	0.0197	Signifikan
X3	1.849810	0.0974	Signifikan

Dari tabel diatas terlihat bahwa variable X1 yaitu variable nilai produksi secara parsial tidak signifikan mempengaruhi Variabel Y (penyerapan Tenaga kerja)

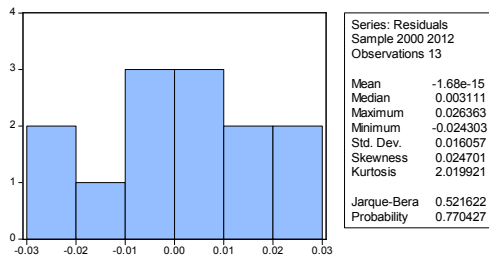
Sedangkan untuk kedua variable yaitu variable X2 (unit usaha) dan X3 (Tingkat upah minimum) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable Y (penyerapan tenaga kerja) dengan nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel Variabel X2 (2,83 > 1,83) dan variable X3 (1,85 > 1,83) keduanya berada di daerah penolakan H0 dan menerima Ha.

Jika dilihat dari Tingkat probabilita dengan tingkat $\alpha = 0.10$ maka menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu untuk variable X1 Tidak signifikan

dan kedua variable yaitu X2 dan X3 signifikan terhadap variable Y.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai p-value (sig) bernilai 0,770. Karena nilai p-value (sig) > 0,05, maka H0 diterima. Artinya, data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, data tersebut memenuhi asumsi normalitas.



HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen.

Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam sebuah model regresi yaitu dengan cara membandingkan antara nilai R1 dengan nilai R2,R3,R4, dengan ketentuan :

Bila nilai $R1 > R2, R3, R4$ maka model tidak ditemukan adanya multikolinearitas

Bila nilai $R1 < R2, R3, R4$ maka model ditemukan adanya multikolinearitas

Dari hasil perhitungan maka didapatkan hasil :

Untuk persamaan R1: nilai R^2 adalah sebesar 0,95

Untuk persamaan R2: nilai R^2 adalah sebesar 0,88

Untuk persamaan R3: nilai R^2 adalah sebesar 0,80

Untuk persamaan R4: nilai R^2 adalah sebesar 0,93

Analisis Hasil Output, menunjukkan bahwa nilai $R1 > R2, R3, R4$ maka dalam model tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Otokorelasi

Uji otokorelasi menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya otokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson (D-W).

- Kriteria pengujianya sebagai berikut:
Jika $d < 4dL$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $d > 4dL$, berarti ada autokorelasi negative
- Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Dari tabel statistik Durbin-Watson dengan $N=13$, jumlah variabel bebas = 3 dan taraf pengujian (α) = 5%, didapatkan nilai kritis $dL = 0,715$ dan nilai kritis $dU = 1,816$; $4-dU = 2,184$ dan $4-dL = 3,285$; dengan nilai DW 1,876

Dengan membandingkan nilai d yang kita peroleh dari perhitungan terhadap dL atau dU dari tabel didapatkan bahwa:

$1,816 < 1,876 < 2,184$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat otokorelasi baik positif maupun negative dari model regresi ini.

Heterokedastisitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Asumsi penting lainnya dari classical linier regression model adalah bahwa disturbance term error dan homoskedastisitas varians sama untuk semua disturbance term error. Salah satu cara

untuk meujinya adalah dengan menggunakan metode *White Heteroskedasticity Test*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.504906	Prob. F(8,4)	0.36
		Prob. Chi-Square(8)	0.28
Obs*R-squared	9.757953	Prob. Chi-Square(8)	0.24
Scaled explained SS	2.385030	Prob. Chi-Square(8)	0.96

Hasil output menunjukkan nilai Obs*R-squared adalah sebesar 9,76 sedangkan nilai probabilitas (chi-square) adalah 0,28 (lebih besar daripada $\alpha = 0,05$), dengan demikian kita dapat menerima hipotesis nol bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis regresi, bahwa secara parsial faktor unit usaha, berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Provinsi Jambi.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi, bahwa secara parsial faktor Tingkat upah minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi Jambi.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi, bahwa secara parsial faktor Nilai Produksi, tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi Jambi.
4. Berdasarkan hasil analisis regresi, bahwa secara bersama-sama faktor Nilai Produksi, Unit Usaha, dan Tingkat Upah minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi Jambi.
5. Koefisien determinasi berganda (R^2) menunjukkan bahwa variabel Nilai Produksi (X1) dan variabel Unit Usaha (X2), dan Tingkat Upah Minimum

Provinsi (X3) telah mampu menjelaskan terhadap jumlah tenaga kerja yang diserap (Y) pada industri kecil di Provinsi Jambi. Koefisien Korelasi (R) antara jumlah tenaga kerja yang diserap (Y) dengan variabel Nilai Produksi (X1) dan variabel Unit Usaha (X2), dan Tingkat Upah Minimum Provinsi (X3) secara bersama-sama menunjukkan hubungan sangat kuat.

Saran

Sehubungan dengan diadakan penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi Jambi, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Keberadaan industri kecil di Provinsi Jambi, sangat memiliki arti penting hal ini disebabkan karena mengingat jumlah unit usaha yang terbilang besar pada industri ini dan tentunya akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran di Provinsi Jambi, maka ini harus dipertahankan dan perlu pembinaan dan perhatian dari pemerintah setempat.
2. Besar kecilnya volume penjualan berpengaruh besar dalam menyerap tenaga kerja, secara tidak langsung akan mempengaruhi keputusan pengusaha Industri kecil untuk lebih berusaha dalam menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan, karena dengan semakin bagusnya produk yang dihasilkan, akan menjadikan permintaan konsumen akan produk tersebut stabil atau bahkan naik, dengan demikian penjualan akan meningkat juga dan tentunya diperlukan tenaga kerja untuk mengerjakannya, yaitu dengan cara mencoba mencari mitra kerja di wilayah lain untuk membantu pemasaran (sebagai penyalur) dan memperluas daerah pemasaran dengan cara mengetahui informasi pasar yang lebih luas di kota-kota lain serta tidak hanya memfokuskan untuk pasar lokal saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ehrenberg, Ronald G, 1982, Modern Labour Economic, Scoot and Foresman Company
- Haryo Kuncoro. 2002. "Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja". Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 7. No. 1. h. 45-56.
- Mankiw, N. Gregory, 2007. Makroekonomi. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Matz. 1990. Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Jakarta: Erlangga.
- Sadono Sukirno. 2007. Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, J. Payaman, 1985, Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia , LPFE UI, Jakarta.
- Sonny Sumarsono. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsono dkk, 1988, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Karunia Jakarta, Universitas Terbuka Jakarta.
- Sumarsono, Sonny, 2003. Upah Minimum bagi Buruh dan Strategi Perjuangan Serikat Pekerja atau Serikat Buruh, Jurnal Analisis Sosial vol.7, no.1, hal. 77.
- Tri Wahyu Rejekiningsih, 2004, Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Di Provinsi Jawa Tengah, Jurnal Dinamika Pembangunan , Vol 1 No :2, Hal :125 – 136